

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan secara umum, serta mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas hidup termasuk berbicara, mengunyah, dan berpikir. Penyakit gigi dan mulut di Indonesia khususnya gigi berlubang atau karies gigi masih banyak terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bidang kesehatan masyarakat yang patut mendapat perhatian dari setiap warga masyarakat (Purwaningsih dkk, 2022).

Gigi merupakan salah satu organ pencernaan yang berperan penting dalam mengunyah makanan, sehingga masyarakat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong rendah dikarenakan karena kurangnya pengetahuan serta pemahaman yang mendalam. Permasalahan gigi dan mulut di Indonesia yang tergolong tinggi yaitu karies gigi. Karies gigi atau biasa disebut gigi rapuh dan gigi berlubang merupakan proses demineralisasi yang disebabkan oleh interaksi antara produk biologi, air liur, sisa makanan, dan email gigi. Prevalensi karies gigi di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 berdasarkan kelompok rentang usia antara 45-54 tahun sebesar 92,1% sementara rentang usia 55-64 tahun sebesar 92,8%. Usia pra lansia menjadi tantangan

tersendiri bagi derajat kesehatan gigi dan mulut, karena usia tersebut banyak sekali faktor yang menjadi pemicu munculnya permasalahan yang ada. Karies gigi atau biasa disebut gigi rapuh dan gigi berlubang merupakan proses demineralisasi yang disebabkan oleh interaksi antara produk biologi, air liur, sisa makanan, dan email gigi (Wati, 2020). Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan mulai dari permukaan gigi (*sulkus, fisura, daerah interdental*) hingga meluas sampai ke pulpa.

Gigi berlubang dapat mengenai gigi mana saja dan dapat dimulai pada permukaan satu atau lebih gigi serta dapat menyebar jauh ke dalam gigi. Kerusakan gigi dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu karbohidrat, bakteri, air liur, serta permukaan dan bentuk gigi. Tingginya masalah karies harus ada peran yang diutamakan yaitu promosi kesehatan gigi dan prevensi penyakit yaitu sejumlah tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat melalui penerapan strategi seperti perubahan perilaku, pendidikan kesehatan, deteksi risiko kesehatan, dan peningkatan serta pemeliharaan kesehatan (Nugraheni dkk, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat suatu wilayah yang masyarakatnya masih memiliki kebiasaan buruk yang menjadi pemicu munculnya masalah karies gigi yaitu mengonsumsi Ampo atau Napal yang terbuat dari tanah liat serta proses pembuatan dengan cara diasapkan.

Perilaku tersebut di era modern seperti sekarang ini sebenarnya sudah dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Ampo berawal dari masa perang bangsawan di tanah Jawa pada pertengahan abad ke-18, yang mana masyarakat pribumi di Tuban mengalami kelaparan dan harus mencari cara agar mereka tetap bertahan hidup tanpa makanan pokok beras, yang pada saat itu dikuasai oleh pedagang Cina. Kabupaten Tuban menjadi salah satu penghasil pertambangan seperti kapur, fosfat, tanah liat, pasir kwarsa, dan Kabupaten Tuban ini salah satu penghasil tanah liat sebagai bahan baku semen terbesar di Negara Indonesia (Nugraha dkk, 2023).

Salah satu cara masyarakat pada saat itu untuk tetap bertahan hidup menggantikan beras dengan ampo sebagai penggantinya. Tanah yang digunakan untuk membuat ampo pun juga tidak sembarangan, melainkan berasal dari endapan aluvial berupa lempung di sekitar Sungai Bengawan Solo, dan dari Desa Bektiharjo. Daerah tersebut memiliki keadaan wilayah berupa tanah lempung yang letaknya berada di Kecamatan Semanding. Saat ini produsen dari Ampo atau Napal ini satu-satunya berada di Dusun Trowulan, Desa Bektiharjo bernama Sarpik. Tradisi membuat Napal ini sudah diturunkan sejak generasi keempat sebelum Sarpik, dan Sarpik ini merupakan generasi kelima.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan pada 10 responden bagi orang yang mengonsumsi Ampo dengan rentan waktu yang jarang, baik bagi pria maupun wanita pralansia usia 45-59 tahun dengan cara wawancara

memperoleh hasil yaitu bahwa 70% dari pra lansia mempunyai jumlah karies yang tinggi dan perilaku masyarakat yang cukup rendah mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dibuktikan dengan 7 dari 10 orang yang mempunyai jumlah yang karies tinggi. Sedangkan 30% orang mempunyai jumlah karies yang tergolong rendah dibuktikan dengan 3 dari 10 orang mempunyai jumlah karies yang rendah. Melalui hasil wawancara dan observasi pada 10 orang pralansia didapatkan sebagian besar orang tersebut belum mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar, durasi menyikat gigi yang kurang tepat, serta sebagian besar masyarakat tidak memperhatikan waktu dalam menyikat giginya, dan saat terjadi permasalahan pada giginya enggan memeriksakan ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi terdekat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang mengenai perilaku menjaga kesehatan gigi tentang karies gigi masih tergolong rendah yang didukung dengan data sebesar 7 dari 10 orang yang diwawancarai mengalami jumlah karies yang tinggi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Jumlah Karies Pada Pengonsumsi Ampo di Desa Giricahyo Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan mengenai penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan jumlah karies pada pengonsumsi ampo di Desa Giricahyo Gunungkidul ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu diketahuinya gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan jumlah karies pada pengonsumsi ampo di Desa Giricahyo Gunungkidul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahuinya perilaku dalam menjaga kesehatan gigi pada pengonsumsi ampo .
- b. Diketahuinya jumlah karies pada pengonsumsi ampo.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu meliputi pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut di bidang promotif dan preventif untuk mengetahui gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan jumlah karies pada pengonsumsi ampo di Desa Giricahyo Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan mengenai perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan jumlah karies pada pengonsumsi ampo di Desa Giricahyo

Gunungkidul, serta penelitian ini kedepannya dapat dijadikan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dibidang kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi responden

Menambah pengetahuan dan mengubah pola pikir dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari sebuah permasalahan pada gigi dan mulut yang ada.

c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Memberikan sumber informasi dan referensi baru bagi penelitian kesehatan gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi pada pengonsumsi ampo dengan jumlah karies pada pra lansia usia 45-59 tahun belum pernah dilakukan. Penelitian yaang serupa pernah dilakukan oleh :

1. Irma (2019). dengan judul “Gambaran Kebiasaan Mengunyah Pinang dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Remaja di Kampung Burokup Kabupaten Biak Provinsi Papua”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mengunyah bagi remaja di Kabupaten

Biak dalam kategori berat dengan kebersihan gigi dan mulut dalam kategori sedang. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terpengaruh yaitu kebersihan gigi dan mulutnya dengan status karies. Perbedaannya adalah sasaran, tempat/lokasi, waktu penelitian serta pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampel*.

2. Ufawidlotu (2023). dengan judul “Gambaran Kebiasaan Makan-makanan Kariogenik dengan Jumlah Karies Gigi pada anak SD Negeri Rowodadi kelas IV dan kelas V”. Hasil penelitian ini adalah tingkat kebiasaan makanan kariogenik dengan jumlah karies pada anak SD N Rowodadi kelas IV dan kelas V memiliki kebiasaan makan-makanan kariogenik dengan kategori buruk. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel terpengaruh yaitu permasalahan pada karies gigi. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu, lokasi/tempat, sasaran, serta teknik pengambilan sampling.